
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN NONFORMAL DI SEKOLAH ALTERNATIF ANAK JALANAN

Haris Rasyad Adryant¹, Ahmad Hamdan², Bayu Adi Laksono³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

¹rasyad528@gmail.com, ²ahmad.hamdan@unsil.ac.id, ³ bayu.adi@unsil.ac.id

ABSTRACT

The problem of street children around the South Jakarta Street Children Alternative School (SAAJA) does not have access to education. To overcome this, the Street Children Alternative School (SAAJA) was established in South Jakarta. Non-formal education learning at SAAJA is conducted from Monday to Saturday with a national curriculum that is tailored. SAAJA implements education under the auspices of the Community Empowerment Non-Governmental Organization (LSM Param) by providing free education for street children aged 5-8 from poor families with a focus on character values. The purpose of this study is to determine the implementation of non-formal education learning at the South Jakarta Street Children Alternative School. This research uses a descriptive qualitative method and a case study approach. Data collection is done using observation techniques, interviews, and document studies. The results of this study indicate that the implementation of learning at SAAJA integrates learning components. Educators come from permanent educators, student volunteers, and Corporate Social Responsibility (CSR) of companies. Learning is designed according to the institution's vision and mission, considering the needs and skills of learners. The national curriculum is adjusted to daily themes, with learning strategies involving a deep understanding of learners real-life situations. Learning media is supported by donors to meet learning needs, and evaluation is carried out through written tests, assignments, or projects to measure learners' understanding and progress. The conclusion of this research is that the process of implementing non-formal education learning at the South Jakarta Street Children Alternative School has integrated learning components such as learning objectives, educators, learners, curriculum, learning strategies, learning media, and learning evaluation.

Keywords: *Alternative School, Nonformal Learning, Street Children*

ABSTRAK

Permasalahan anak jalanan di sekitar Sekolah Alternatif Anak Jalanan Kuningan Jakarta Selatan tidak mendapat akses pendidikan. Untuk mengatasinya, didirikanlah Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA) di Jakarta Selatan. Pembelajaran pendidikan nonformal di SAAJA dari Senin-Sabtu dengan kurikulum nasional yang disesuaikan. SAAJA melaksanakan pendidikan dibawah naungan Lembaga Swadaya Masyarakat Pemberdayaan Masyarakat Miskin (LSM Param) dengan menyediakan pendidikan gratis untuk anak jalanan usia 4-6 tahun dari keluarga miskin dengan fokus pada nilai-nilai karakter. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal di Sekolah Alternatif Anak Jalanan Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran di SAAJA mengintegrasikan komponen-komponen pembelajaran. Pendidik berasal dari pendidik tetap, relawan mahasiswa dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan. Pembelajaran didesain sesuai visi misi lembaga, memperhatikan kebutuhan dan keterampilan peserta didik. Kurikulum nasional TK/PAUD disesuaikan dengan tema harian, dengan strategi pembelajaran yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap realitas hidup peserta didik. Media pembelajaran didukung oleh donatur untuk memenuhi kebutuhan belajar, dan evaluasi dilakukan melalui tes tulis, tugas, atau proyek untuk mengukur pemahaman dan kemajuan peserta didik. Simpulan penelitian ini yakni proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal di Sekolah Alternatif Anak Jalanan Jakarta Selatan telah mengintegrasikan komponen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: Sekolah Alternatif, Pembelajaran Nonformal, Anak Jalanan

PENDAHULUAN

Anak jalanan di perkotaan adalah hasil dari sejumlah faktor kompleks. Secara utama, kemiskinan menjadi peran kunci dalam fenomena ini, di mana banyak keluarga di lingkungan perkotaan menghadapi tantangan ekonomi serius akibat pengangguran, upah rendah, dan ketidaksetaraan pendapatan. Keterbatasan sumber daya ekonomi ini membuat beberapa keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, yang pada gilirannya dapat mendorong anak-anak mereka ke jalanan. Konflik dalam keluarga, seperti perceraian atau kekerasan dalam rumah tangga, juga menjadi pemicu. Anak-anak yang terlantar dari rumah tangga yang tidak stabil mungkin melihat jalanan sebagai tempat untuk melarikan diri dari kondisi sulit di rumah. Selain itu, akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas atau ketidakmampuan keluarga untuk menyediakan pendidikan yang memadai juga menjadi faktor penting. Ketidaksetaraan dalam pendidikan dapat membatasi peluang anak-anak untuk mencapai masa depan yang lebih baik, mendorong mereka untuk hidup di jalanan sebagai alternatif di tengah pertumbuhan perkotaan yang cepat, di mana urbanisasi berkembang pesat, masalah ini semakin kompleks. Kesenjangan sosial dan ekonomi yang timbul akibat urbanisasi seringkali turut serta dalam meningkatkan jumlah anak jalanan miskin di perkotaan. Kemiskinan, sebagai suatu kondisi yang menghalangi pemenuhan hak-hak dasar seseorang, transformasi terkait pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, dan lingkungan hidup telah merambah ke setiap kota besar di Indonesia (Bappenas, 2004). Menurut data Badan Pusat Statistik, persentase penduduk miskin di Jakarta pada Maret 2023 mencapai 4,44 persen dari total populasi, setara dengan 477,8 ribu orang. Kendala ekonomi yang menyertainya tercermin dari kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Kondisi yang semakin sulit ini, ditandai oleh pertumbuhan harga kebutuhan pokok dan kesulitan mencari pekerjaan, menjelaskan secara gamblang tentang realitas kemiskinan di kota. Dampak dari kemiskinan ini sangat terasa pada anak-anak, yang kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan seringkali diikutsertakan oleh orang tua untuk bekerja, mengurangi waktu yang dapat digunakan untuk belajar dan bermain. Data Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 mencatat jumlah pekerja anak di Indonesia sebanyak 1,01 juta orang. Dari segi usia, sebanyak 1,52% anak yang bekerja berada di rentang usia 5-12 tahun, 2,04% berusia 13-14 tahun, dan 2,12% berusia 15-17 tahun. Secara pendidikan, mayoritas atau 16,32% pekerja anak sudah tidak bersekolah lagi, 1,31% masih berstatus sekolah, dan 0,32% tidak atau belum pernah sekolah (BPS 2022). Anak jalanan sering kali terpaksa tidak melanjutkan pendidikan atau bahkan memutuskan putus sekolah karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi. Mereka memilih untuk bekerja demi membantu orang tua mencari nafkah, menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam aktivitas pekerjaan demi mendapatkan penghasilan. Bagi mereka, pendidikan dianggap tidak memberikan perubahan yang signifikan dalam kehidupan mereka. Mereka menganggap bahwa hidup dalam kemiskinan adalah takdir yang harus diterima, sehingga manfaat positif dari pendidikan diabaikan. Anak Jalanan memiliki banyak pengalaman yang berasal dari lingkungan budaya yang keras, dan tidak semua pengalaman tersebut diterima secara positif oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan penanganan khusus untuk membantu mereka mengembangkan pola pikir, mengajarkan cara membangun keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta membimbing mereka menuju perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak-anak tersebut dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal adalah memberikan stimulasi atau pendidikan yang memengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian. Menurut (Hurlock, 1980) dalam (Suharto, 2013), sejak usia dini, mereka perlu mendapatkan pendidikan dasar dan sosialisasi, serta pembelajaran tentang tanggung jawab sosial, peran-peran sosial, dan keterampilan dasar untuk membentuk mereka menjadi warga masyarakat yang bermanfaat. (Margono, 2004) bahwa masalah

pendidikan sangat kompleks dan luas ruang lingkungannya, usaha ke arah mencari jawaban dari bermacam – macam problema pendidikan harus tetap digalakkan pembaruan dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan tuntas. Menurut (Marzuki, 2012) mengungkapkan bahwa pendidikan nonformal merupakan suatu proses pembelajaran yang diselenggarakan di luar lingkup sistem sekolah, memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan khusus dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendidikan nonformal memiliki sifat yang lebih humanistik, mengacu pada penyesuaian pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat. (Syamsi & Ibnu, 2010) menyatakan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam rangka mencapai pembangunan masyarakat. Dengan merujuk pada definisi ini, pendidikan nonformal dapat diartikan sebagai jenis pendidikan yang secara langsung berinteraksi dengan masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Menurut Sudjana dalam (Rizky, 2015) mengemukakan bahwa program yang dilaksanakan melalui pendidikan nonformal dimaksudkan untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat yang karena sesuatu hal yang tidak memperoleh kesempatan belajar di sekolah formal. Pada umumnya anak jalanan yang berada di sekitar SAAJA, tidak lagi mengenyam pendidikan baik secara formal maupun nonformal, sehingga hanya berkegiatan di jalan seperti mulung, ngamen dan menjadi kenek angkutan umum. Salah satu solusinya adalah Sekolah Alternatif Anak Jalanan atau biasanya disebut dengan sekolah SAAJA. Sekolah ini terletak di Jalan H.R.Rasuna Said No.2 RT.2/RW.5, Kelurahan Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA) mengajar berlangsung dari hari senin-sabtu. Materi pembelajaran menggunakan kurikulum nasional yang disesuaikan dengan kondisi di SAAJA dengan muatan nilai-nilai karakter dalam semua aspek pembiasaan maupun aspek kemampuan dasar serta aspek perkembangan nilai-nilai Agama dan moral. Sekolah ini menyediakan layanan pendidikan secara gratis bagi anak-anak jalanan yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu. Sekolah ini memiliki slogan “Memang kami berbeda dengan sekolah formal, karena kami ingin membangun generasi bangsa yang inovatif, kreatif, berakhlak, dan mencintai bangsanya”. (Lusi, 2016) Ada dua faktor yang dapat memengaruhi minat belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pengaruh yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti perhatian, sikap, bakat, dan kemampuan. Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan pengaruh dari luar, seperti perhatian dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, bimbingan orang tua di rumah, fasilitas dan kebutuhan yang dipenuhi oleh orang tua, serta faktor lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi minat belajar. Lingkungan sekolah merupakan bagian dari faktor eksternal yang dapat memengaruhi proses belajar peserta didik. Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk meningkatkan minat belajar di sekolah. Di samping itu, lingkungan keluarga juga memiliki dampak signifikan terhadap minat belajar peserta didik. Sebagai contoh, memberikan fasilitas belajar saat diperlukan dapat memudahkan anak untuk belajar dengan semangat. Dukungan dan motivasi dari orang tua juga dapat memberikan dorongan positif, membantu anak agar lebih semangat, dan merangsang kreativitas dalam dirinya. (Indriyanti, 2018) Salah satu tantangan dalam kegiatan pembelajaran di SAAJA adalah faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, serta lingkungan. Di antara faktor-faktor tersebut, pendidik atau tutor di SAAJA memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, bahkan ada yang tidak berasal dari ilmu kependidikan. Namun demikian, meskipun latar belakang pendidik tidak selalu dari bidang kependidikan, hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk tetap efektif dalam proses mengajar. Terlihat bahwa para pendidik mampu menguasai materi dan berhasil mentransfer pengetahuan kepada anak jalanan atau peserta didik dengan baik. Faktor kedua adalah peserta didik, di SAAJA mereka memiliki latar belakang sebagai anak jalanan yang berasal dari keluarga kurang mampu. Pengalaman mereka yang sering berkeliaran bebas di jalanan tanpa pengawasan orang tua dan

aturan yang kaku menjadi tantangan tersendiri bagi SAAJA, berbeda dengan peserta didik di sekolah formal. Faktor yang ketiga adalah mengenai sarana dan prasarana pembelajaran di SAAJA yang kurang mendukung. Terlihat dari bahan buku bacaan yang tersedia tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Faktor terakhir yaitu faktor lingkungan sekitar SAAJA yang memang kawasan padat penduduk miskin dimana ini menjadi tantangan untuk SAAJA dalam melaksanakan pembelajaran agar anak tidak terpengaruh ke jalanan kembali. Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, timbul pertanyaan mengenai alasan mengapa anak jalanan memilih untuk belajar di SAAJA daripada di jalanan, serta strategi apa yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar peserta didik di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang hal ini terkait proses pelaksanaan pembelajaran anak jalanan yang dijalankan di Sekolah Alternatif Anak Jalanan Jakarta Selatan sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Nonformal di Sekolah Alternatif Anak Jalanan (Studi Identifikasi Komponen Pembelajaran Pada Sekolah Alternatif Anak Jalanan Jakarta Selatan)”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan isu-isu sosial dan kemanusiaan dengan cara menafsirkan perilaku individu atau kelompok. Studi kasus diterapkan, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kehidupan nyata dalam konteks sistem yang terbatas atau kasus-kasus yang berbeda. Sumber informasi yang digunakan meliputi pengamatan, wawancara, materi audiovisual, dokumen, dan laporan dari berbagai jenis. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik, di mana fokus utama adalah pada pemahaman mendalam terhadap kasus itu sendiri tanpa terlalu bergantung pada konteks eksternal. Metode kualitatif digunakan untuk menggali makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan partisipan serta tinjauan literatur dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini difokuskan di Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA) Kuningan, Jakarta Selatan, yang dipilih berdasarkan minat peneliti untuk menyelidiki dengan mendalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal bagi anak jalanan yang berasal dari keluarga pra-sejahtera di institusi tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Subyek penelitian terdiri dari pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik di SAAJA. Sementara itu, objek penelitian adalah proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal bagi anak jalanan umur 5-8 tahun di Sekolah Alternatif Anak Jalanan Jakarta Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN NONFORMAL PADA ANAK JALANAN DI SEKOLAH ALTERNATIF ANAK JALANAN JAKARTA JALANAN

a. Tujuan

Pembelajaran SAAJA menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan visi dan misi sekolah dengan kurikulum nasional merupakan strategi yang efektif dalam merancang tujuan pembelajaran. Fokus pada pengembangan kemampuan dasar CALISTUNG (Membaca, Menulis, dan Menghitung) (NL) selaku pendidik menjelaskan pembelajaran calistung bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak jalanan agar dapat melanjutkan pendidikan formal dan mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membaca, dimulai dengan mengevaluasi tingkat literasi mereka melalui tes dan observasi. Setelah itu, memperkenalkan bahan bacaan yang relevan dengan pengalaman hidup mereka seperti bahan

bacaan buku cerpen, dan berita. Hal tersebut sejalan dengan kajian riset yang menyatakan bahwa pembelajaran mengkaitkan materi dengan kehidupan (Contextual Teaching and Learning) mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Hasnawati, 2006). Dalam pembelajaran menulis, SAAJA mendorong peserta didik untuk mengekspresikan ide dan pengalaman mereka melalui kata-kata dengan memberikan latihan menulis yang beragam seperti menulis cerita pendek atau menebalkan tulisan melalui media pembelajaran buku latihan tulis, pendekatannya adalah memberikan umpan balik dan memperhatikan perkembangan kemampuan menulis mereka dari waktu ke waktu. Hal tersebut sejalan dengan riset model pembelajaran Experiential Learning teori David Kolb dalam (Istighfaroh, 2015) bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk mengalami suatu peristiwa secara langsung, merasakannya, dan menceritakan pengalamannya. pembelajaran menghitung, memulai dengan mengevaluasi pemahaman dasar matematika mereka dengan menggunakan pendekatan praktis yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti menghitung uang dan mengukur benda-benda di sekitar. Hal tersebut sejalan dengan riset penerapan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) yang menyatakan pendekatan ini menyangkut dengan pengalaman sehari-hari siswa dalam konteks nyata (Kurnia, 2019). Pendekatan pembelajaran di SAAJA menyesuaikan kurikulum nasional TK dengan tema-tema yang relevan dengan kehidupan anak-anak jalanan, seperti diri sendiri: apa yang ingin mereka capai atau jadi di masa depan, lingkungan: pengenalan bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan fisik mereka termasuk tempat tidur, tempat makan dan tempat bermain, hewan pengenalan hewan-hewan liar di jalanan, seperti kucing jalanan, tumbuhan: pengenalan tanaman di sekitar sekolah, pekerjaan: mengenali jenis pekerjaan tertentu di masa depan, dan alat transportasi: pengenalan alat transportasi alternatif, seperti sepeda, atau bahkan kaki sebagai sarana transportasi. Penyesuaian ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi pembelajaran sesuai dengan konteks anak-anak tersebut. Sejalan dengan temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Montolalu dalam (Maryatun, 2017) menyatakan penyesuaian tema dalam pembelajaran untuk anak usia dini sebagai alat atau wadah untuk mengenalkan konsep kepada anak didik secara utuh, tema digunakan dengan tujuan membangun pengetahuan pada peserta didik dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Dalam merancang tujuan pembelajaran, partisipasi anak-anak sangat ditekankan. Mereka diajak untuk menyampaikan keinginan dan harapan mereka dalam proses pembelajaran, sehingga mereka merasa terlibat secara aktif dan memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar. Hal tersebut selaras dengan kajian riset (Ningsih, 2018) Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar, pendekatan pembelajaran yang terlibat, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, metode evaluasi SAAJA yang beragam digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi dilakukan secara individual dengan mempertimbangkan berbagai aspek pemahaman anak terhadap materi pembelajaran. Ditemukan juga bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak jalanan sangat penting. SAAJA berusaha untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak-anak, meskipun mayoritas dari mereka memiliki keterbatasan waktu dan pengetahuan tentang pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan anak-anak tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dalam (Helmawati, 2020) Keluarga memegang peran fundamental dalam membentuk karakter anak, terutama dalam proses pendidikan, di lingkungan keluarga, anak mengasimilasi nilai-nilai baik, pola interaksi, keterampilan komunikasi, serta keyakinan yang menjadi dasar bagi kehidupan mereka. Peserta didik juga menunjukkan bahwa merasakan manfaat yang signifikan dari pembelajaran di SAAJA, terutama dalam pengembangan kemampuan dasar calistung serta peningkatan kepercayaan diri, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Secara keseluruhan,

pendekatan holistik dalam merancang tujuan pembelajaran di SAAJA telah membawa dampak positif bagi anak-anak jalanan dalam mengakses pendidikan secara gratis dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik.

b. Pendidik

Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA) terdapat dua pendidik utama dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, namun keduanya mampu mengajar dengan efektif. Pendidik I (IN) memiliki latar belakang pendidikan SMK administrasi dan pendidik II (NL) memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini, keduanya tidak mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran. Dalam proses rekrutmen pendidik di SAAJA, tidak ada kriteria khusus yang menekankan latar belakang pendidikan tertentu. Pendidik memiliki keikhlasan, empati, dan peduli yang kuat terhadap anak-anak jalanan. Hal tersebut sejalan dengan teori Humanistik dalam (Junaedi & Yarni, 2019) Teori ini menekankan pada aspek-aspek psikologis individu, seperti motivasi, empati, dan keinginan untuk belajar. Meskipun belum memperoleh sertifikasi formal karena kendala biaya dan status sekolah yang tidak terformal, kedua pendidik tetap mampu mengelola kelas dengan baik. Pendidik di SAAJA mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi peserta didik. Hal ini tercermin dari kesan positif yang diberikan oleh peserta didik, yang merasa senang dan termotivasi untuk belajar di SAAJA. Meskipun tidak memiliki latar belakang ilmu kependidikan, kedua pendidik mampu mengelola kelas dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan kajian riset mengenai riset belajar kolaboratif, menekankan pentingnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta antara peserta didik satu sama lain dalam proses pembelajaran yang menunjukkan bahwa pendidik di SAAJA menerapkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik (Apriono, 2013). Pendidik di SAAJA memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Hal ini terbukti bahwa mereka menguasai suasana pembelajaran di kelas, termasuk mengatur intonasi nada, gaya penyampaian yang mudah dipahami, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik, meskipun tidak memiliki latar belakang ilmu kependidikan, keberhasilan pendidik di SAAJA dalam mengelola pembelajaran dapat diatribusikan pada keikhlasan, empati, dan komitmen mereka terhadap pendidikan anak-anak jalanan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengajar tidak selalu tergantung pada latar belakang ilmu kependidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakter, dedikasi, dan keterampilan interpersonal pendidik. Hal tersebut sesuai dengan riset (Oviyanti, 2017) mengenai teori keterampilan interpersonal, menekankan mengajar tidak hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai latar belakang pendidikan ilmu kependidikan akan tetapi perihal pentingnya keterampilan individu dalam komunikasi, kesabaran, dan empati dalam hubungan antar pribadi.

c. Peserta

Didik Peserta didik di SAAJA mayoritasnya berasal dari anak jalanan atau keluarga pra sejahtera yang belum pernah mendapatkan pendidikan formal maupun nonformal. (NL) selaku pendidik menjelaskan proses penerimaan peserta didik dilakukan melalui survei di lingkungan tempat tinggal mereka untuk menilai kesesuaian dengan kriteria menjadi peserta didik di SAAJA. Peserta didik mendapatkan dukungan dan fasilitas pendidikan dari berbagai pihak, termasuk donatur, teman-teman kampus, komunitas, dan program Corporate Social Responsibility (CSR). Dukungan ini mencakup berbagai fasilitas seperti materi pembelajaran, peralatan olahraga, tas, alat tulis, dan buku, sehingga peserta didik dapat fokus pada pembelajaran tanpa khawatir akan kekurangan fasilitas. Hal ini selaras dengan riset keterlibatan sosial Vygotsky dalam (Nasution, Dalimunthe, & Umli, 2022) bahwa Pentingnya menekankan interaksi sosial dan kolaborasi dalam pembelajaran, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pendidik, donatur, dan komunitas, mencerminkan konsep keterlibatan sosial dalam pembelajaran. Pendekatan emosional dan psikologis dilakukan oleh pendidik di SAAJA,

termasuk interaksi langsung dengan peserta didik dan pendekatan kepada orang tua. Interaksi ini membantu menyelesaikan masalah pribadi atau sosial peserta didik, memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua tentang pengaruh mereka terhadap perasaan anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan berempati. Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme dalam (Ningsih, 2018) bahwa teori konstruktivisme memperhatikan kebutuhan individual peserta didik dan memanfaatkan pengalaman hidup mereka untuk mengembangkan pemahaman baru. Peserta didik menunjukkan tingkat kepuasan dan semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Mereka merasa terlibat dalam proses pembelajaran, didukung oleh lingkungan pembelajaran yang layak dan bersemangat serta dukungan dari berbagai pihak. Pendekatan holistik ini telah memberikan dampak positif terhadap motivasi, kepuasan, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran di SAAJA.

d. Kurikulum

Penyesuaian kurikulum SAAJA dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda-beda. Pendekatan yang beragam digunakan untuk memastikan bahwa kurikulum mendukung pengembangan karakter peserta didik. Pendekatan ini mencakup penyediaan tema pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, seperti tema mewarnai yang disesuaikan dengan pemberian pensil warna dan media yang tepat. Selain itu, pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran juga diterapkan, termasuk melalui diskusi, permainan peran, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka sendiri. Hal tersebut juga sejalan dengan teori konstruktivisme dalam (Ningsih, 2018) pembelajaran terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan dan individu secara aktif membangun pemahaman baru melalui pengalaman dan refleksi. Dalam konteks ini penyesuaian kurikulum SAAJA untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik mencerminkan pengakuan terhadap keberagaman kecerdasan ini, melalui pendekatan yang beragam dalam pembelajaran seperti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kecerdasan mereka sesuai dengan minat dan potensi masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan riset pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences Theory) oleh Howard Gardner dalam (Berliana & Atikah, 2023) bahwa setiap individu memiliki kecerdasan beragam dan unik, seperti kecerdasan linguistik, matematis logis, kinestetik, interpersonal dan intrapersonal.

e. Strategi Pembelajaran

Pendidik di SAAJA (IN) dan (NL) menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap realitas hidup peserta didik dengan menggunakan alat peraga, komunikasi yang positif dan pemberian motivasi ekstra tersebut juga menciptakan suasana yang tenang dan terarah bagi peserta didik, yang memiliki latar belakang hidup di jalanan. Untuk memastikan materi pembelajaran disajikan secara menarik dan relevan bagi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan teori mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam (Fitriyah & Bisri, 2023) pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dicapai, pembelajaran diferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa agar mampu belajar secara natural dan efisien dengan guru yang mampu mengolaborasikan metode dan pendekatan yang dibutuhkan, pendekatan ini mencakup pemahaman mendalam terhadap realitas hidup peserta didik, termasuk tantangan dan pengalaman unik yang mereka alami sebagai anak jalanan. Dengan memahami latar belakang tersebut, pendidik dapat menyusun materi pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Selain itu, penggunaan alat peraga seperti mainan puzzle atau balok membantu menjaga minat dan motivasi peserta didik, yang sering kali tidak memiliki mainan di rumah. Pendekatan komunikasi yang positif, seperti memanggil mereka dengan kata "sayang," menciptakan lingkungan yang nyaman bagi peserta didik untuk bertanya dan mengatasi hambatan belajar. Pendekatan ini didukung oleh teori Konstruktivisme (Ningsih,

2018) yang menekankan pentingnya membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata dan interaksi sosial. Konsep ini mengakui bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan materi disajikan secara bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan di SAAJA sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, yang memperkuat kesesuaian antara pembelajaran dan kebutuhan serta realitas hidup peserta didik.

f. Media Pembelajaran

SAAJA memiliki pendekatan yang holistik dalam mengelola media pembelajaran bagi anak-anak jalanan atau dari keluarga pra sejahtera yang tidak pernah mendapatkan pendidikan formal maupun nonformal, beberapa temuan signifikan dari penelitian ini adalah pendekatan pedagogis yang terstruktur. Seperti contohnya SAAJA memulai dengan mengevaluasi tingkat literasi dan pemahaman dasar matematika peserta didik, kemudian memperkenalkan media bahan bacaan dan materi yang relevan dengan pengalaman hidup mereka. Keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik. Di SAAJA, pemahaman akan realitas hidup peserta didik, termasuk tantangan yang mereka hadapi, menjadi dasar dalam menyusun materi pembelajaran yang bermakna. Program di SAAJA tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Peserta didik didorong untuk mengekspresikan ide dan pengalaman mereka melalui berbagai kegiatan, seperti menulis cerita pendek atau mewarnai. Dalam proses pembelajaran, pendidik di SAAJA menggunakan pendekatan yang interaktif dan kreatif, seperti bermain peran, diskusi, dan penggunaan mainan atau alat peraga. Hal ini membantu peserta didik untuk lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. SAAJA memastikan bahwa kurikulum dan media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Hal ini sejalan dengan riset (Bachtiar, 2020) mengenai kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik untuk membantu pengembangan peserta didik karena pada dasarnya peserta didik memiliki sifat, karakteristik, dan kemampuan yang berbeda-beda, tetapi membentuk satu kesatuan yang khas dan spesifik. Evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran dilakukan secara berkala untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan. SAAJA juga memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, seperti mainan, buku, alat tulis, dan peralatan olahraga. Ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menarik bagi peserta didik. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan terstruktur yang diterapkan di SAAJA efektif dalam membantu anak-anak jalanan atau dari keluarga pra sejahtera untuk mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Teori Konstruktivisme dalam (Ningsih, 2018) yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata dalam membangun pengetahuan dan keterampilan. Teori ini dapat mendukung temuan bahwa pendekatan pembelajaran yang terlibat dan berpusat pada peserta didik sangat efektif dalam konteks SAAJA. Hal ini juga sejalan dengan riset (Riyana, 2020) Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, media pembelajaran bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengalaman langsung dan pengertian yang lebih mendalam bagi anak-anak, fungsi media pembelajaran dalam PAUD termasuk menangkap peristiwa atau objek penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anak-anak tentang lingkungan sekitar mereka.

g. Evaluasi

Dalam mengevaluasi proses pembelajaran dan kemajuan peserta didik, pendidik sangat responsif terhadap kebutuhan peserta didik, pendekatan tersebut mencakup berbagai metode evaluasi yang relevan, seperti tanya jawab, diskusi, tes, tugas, dan proyek. Selain itu, pendidik juga menggunakan raport sebagai alat evaluasi akhir semester. Pendidik juga secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses evaluasi, baik melalui diskusi kelompok maupun dengan

memanggil satu persatu peserta didik untuk mengulas kembali pemahaman materi. Hal tersebut selaras dengan riset dalam (Suardipa & Primayana, 2020) evaluasi pembelajaran secara terus menerus membantu dalam memonitor kemajuan belajar siswa dan mengidentifikasi area di mana siswa perlu pengembangan lebih lanjut. Tanpa evaluasi, pendidik tidak dapat menilai efektivitas sistem pembelajaran yang mereka terapkan dan membuat perbaikan yang diperlukan. Respons dari peserta didik terhadap proses evaluasi juga sangat positif, mereka menyukai pemberian tugas, penggunaan hasil tes sebagai bahan pembelajaran, serta merasa termotivasi ketika tugas mereka dinilai dan dipuji oleh pendidik. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran di SAAJA membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai potensinya secara optimal. Sejalan dengan riset (Magdalena, 2020) dijelaskan kegiatan yang melibatkan pengumpulan informasi dan data mengenai kemampuan belajar siswa, mempunyai tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas suatu program pembelajaran serta untuk menilai apakah proses pendidikan dan pengembangan pengetahuan sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Alternatif Anak Jalanan Jakarta Selatan (SAAJA) Jakarta Selatan mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal pada anak jalanan, dapat disimpulkan SAAJA melaksanakan pendidikan dibawah naungan yayasan Lembaga Swadaya Masyarakat Pemberdayaan Masyarakat Miskin (LSM Param), pelaksanaan pembelajaran di SAAJA gratis, peserta didik tidak dikenakan biaya pendidikan. Pelaksanaannya telah mengintegrasikan komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajarannya dirancang dengan mengarah kepada visi misi dari SAAJA, serta mempertimbangkan aspek berfikir peserta didik, kebutuhan, dan keterampilan dengan menyesuaikan lingkungan. Pendidik di SAAJA berasal dari pendidik tetap dan para relawan dari mahasiswa ataupun *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan. Penyesuaian kurikulum nasional dengan tema perhari sesuai kebutuhan peserta didik dengan pemilihan strategi pembelajaran yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap realitas hidup peserta didik dengan menggunakan alat peraga, komunikasi yang positif dan pemberian motivasi ekstra tersebut juga menciptakan suasana yang tenang dan terarah bagi peserta didik, yang memiliki latar belakang hidup di jalanan. Penyediaan media pembelajaran yang dibantu oleh donatur untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik serta kemampuan pendidik dalam menggunakan media pembelajaran dan cara pendidik dalam mengevaluasi pembelajaran menggunakan alat evaluasi tes tulis, tugas, atau proyek yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemajuan peserta didik dalam materi pembelajaran serta memberikan raport pada akhir semester kepada anak didik.

DAFTAR RUJUKAN

1. Apriono, D. (2013). Pembelajaran Kolaboratif. *Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1), 295-299.
2. Bachtiar. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kebutuhan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, 4(2), 449-460.
3. Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelegences dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108-1117.
4. Departemen Sosial RI. (2001). *Intervensi Psikososial*. Jakarta: Departemen Sosial.
5. Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67-73.

6. Hasnawati. (2006). Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(1), 53-62.
7. Helmawati. (2020). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
8. Indriyanti, S. E. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pada Anak Jalanan di Komunitas Belajar Sejahterakan Indonesia. *Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta*.
9. Istighfaroh, Z. (2015). Pelaksanaan Model Pembelajaran Experiental Learning di Pendidikan Dasar Sekolah Alam Anak Prima Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*.
10. Junaedi, T. P., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 2(2).
11. Kurnia. (2019). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD N 1 Karangmangu. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1), 74-79.
12. Lusi. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bangkinang. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 1(1), 149-155.
13. Magdalena. (2020). Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *BINTANG* 2(2), 244-257.
14. Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
15. Maryatun, I. B. (2017). Pengembangan Tema Pembelajaran Untuk Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 41-47.
16. Marzuki. (2012). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Jogja: Fis-UNY Jogjakarta.
17. Nasution, F., Dalimunthe, M. N., & Umli, A. (2022). Teori Vygotsky Dan Interdepedensi Sosial Sebagai Landasan Teori. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 171-179.
18. Ningsih. (2018). Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *Foundasia*. 9(1), 43-45.
19. Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Tadrib*. 3(1).
20. Riyana, C. (2020). Komponen-komponen Pembelajaran. *Universitas Pendidikan Indonesia*. 8(1), 10-13.
21. Rizky. (2015). Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Melalui Kecakapan Hidup Warga Belajar Paket C Pada Keterampilan Menjahit di SKB Susukari Kabupaten Semarang. *Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang*.
22. Suardipa, & Primayana. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*. 4(2), 88-100.
23. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (3 Th Ed)*. Bandung: Alfabeta CV.
24. Suharto, E. (2013). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
25. Syamsi, & Ibnu. (2010). Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdayaan Dalam Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 59-68.